

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Al-Qur'an melalui Program Majelis Taklim Konversi Diniyah di KUA Kota Bandung

Muhammad Dzaki Indra^{1*}, Da'i Jalilah², Eka Hanifah Salsabila³, Mujahid Abid Fadhlullah⁴, Ecep Ismail⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mdzakiindra26@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; daijalilah@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ekahanifahsalsabilaa@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mujahidabidd@gmail.com

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ismailecep27@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This community service activity (Praktik Profesi Mahasiswa/PPM) was carried out by students of the Qur'anic Sciences and Tafsir Department, Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, in partnership with the Ministry of Religious Affairs of Bandung City and three of its Religious Affairs Offices (KUA)—Cibiru, Sukajadi, and Panyileukan. The partner community faced limited teaching capacity for non-formal religious education, low literacy on halal certification among micro-enterprises, and the need for more intensive pre-marital guidance. This activity aimed to strengthen Qur'an-based community empowerment through the Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) program while positioning students as facilitators of religious learning. The service approach combined *participatory action research*, *service learning*, and *asset-based community development*, implemented through preparation, participatory implementation, and evaluation stages over one month. Activities included facilitating MTKD classes using the *Talaqqi* and *Tilawati* methods, assisting pre-marital guidance sessions, supporting religious counseling in general community assemblies, and accompanying micro-enterprises through the free halal certification (SEHATI) scheme. The results show that the tiered, andragogically-informed *Talaqqi* and *Tilawati* methods effectively strengthened participants' Qur'anic literacy across age groups, that student involvement expanded the KUA's outreach capacity, and that partner micro-enterprises gained practical understanding of the halal self-declaration procedure. Supporting factors included strong institutional collaboration and community trust (social capital), while

limiting factors included the short duration of placement and uneven technical mentoring. The activity concludes that MTKD constitutes a replicable, living-Qur'an-based empowerment model that integrates tafsir students' academic competence with the practical religious needs of the community, and recommends extending the program duration and strengthening inter-institutional coordination for sustainability.

Keywords: *community-based education; halal certification assistance; majelis taklim; pre-marital guidance; Talaqqi and Tilawati methods*

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini merupakan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilaksanakan bermitra dengan Kantor Kementerian Agama Kota Bandung beserta tiga Kantor Urusan Agama (KUA), yaitu Kecamatan Cibiru, Sukajadi, dan Panyileukan. Mitra menghadapi permasalahan berupa terbatasnya tenaga pengajar pendidikan keagamaan nonformal, rendahnya literasi pelaku usaha mikro terhadap sertifikasi halal, serta kebutuhan pendampingan bimbingan pranikah yang lebih intensif. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an melalui program Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sekaligus menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran keagamaan. Pendekatan pengabdian memadukan *participatory action research*, *service learning*, dan *asset-based community development*, yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan partisipatif, dan evaluasi selama satu bulan. Kegiatan mencakup fasilitasi kelas MTKD dengan metode *Talaqqi* dan *Tilawati*, pendampingan bimbingan pranikah, dukungan penyuluhan keagamaan di majelis taklim umum, serta pendampingan pelaku usaha mikro dalam program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode *Talaqqi* dan *Tilawati* yang diterapkan secara berjenjang dan andragogis efektif memperkuat literasi Al-Qur'an peserta lintas usia, keterlibatan mahasiswa memperluas jangkauan layanan KUA, dan pelaku usaha mitra memperoleh pemahaman praktis mengenai prosedur *self-declare* sertifikasi halal. Faktor pendukung meliputi kolaborasi kelembagaan yang kuat dan modal sosial kepercayaan masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan durasi penempatan dan intensitas pendampingan teknis yang belum merata. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa MTKD merupakan model pemberdayaan berbasis living Qur'an yang dapat direplikasi, mengintegrasikan kompetensi akademik mahasiswa tafsir dengan kebutuhan praktis keagamaan masyarakat, serta merekomendasikan

perpanjangan durasi program dan penguatan koordinasi lintas lembaga demi keberlanjutannya.

Kata Kunci: *bimbingan pranikah; majelis taklim; metode Talaqqi dan tilawati; pendampingan sertifikasi halal; pendidikan berbasis komunitas*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan merupakan salah satu strategi penting dalam menjawab tantangan sosial kontemporer, mulai dari rendahnya literasi keagamaan hingga lemahnya modal sosial di tingkat komunitas. Modal sosial—berupa jaringan kepercayaan, partisipasi, dan penguatan kapasitas organisasi lokal—terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Fathy, 2019). Dalam konteks masyarakat religius, lembaga keagamaan seperti masjid dan majelis taklim memiliki posisi strategis sebagai simpul modal sosial sekaligus wahana pendidikan nonformal yang menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani pendidikan formal (Nurjamilah, 2017; Adinugroho et al., 2023).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses penguatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya, dan mengambil keputusan atas kehidupannya sendiri, alih-alih hanya menjadi objek penerima bantuan dari pihak luar. Proses ini biasanya berlangsung melalui tahapan penyadaran (*awareness*), peningkatan kapasitas (*capacity building*), dan pendayagunaan (*empowerment*) yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat religius, proses tersebut acap kali berlangsung melalui institusi keagamaan yang telah dipercaya masyarakat secara turun-temurun, seperti masjid, majelis taklim, dan lembaga pendidikan diniyah, karena institusi-institusi ini telah memiliki modal kepercayaan (*trust*) yang menjadi prasyarat keberhasilan intervensi pemberdayaan dari pihak luar, termasuk dari perguruan tinggi.

Perguruan tinggi, melalui Tridarma Perguruan Tinggi, memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pengabdian kepada masyarakat sebagai wahana aktualisasi keilmuan mahasiswa di tengah kebutuhan riil masyarakat. Pendekatan pengabdian berbasis pengalaman (*experiential service*) diyakini efektif menjembatani kesenjangan antara ilmu

akademik dan kebutuhan praktis masyarakat, karena mahasiswa dilatih memecahkan masalah nyata melalui keterlibatan langsung di lapangan (Dhia et al., 2022). Bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kompetensi tersebut tidak cukup diukur dari kemampuan menafsirkan teks, tetapi juga dari kesanggupan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praksis sosial-keagamaan—sebuah gagasan yang dalam kajian Al-Qur'an dikenal dengan pendekatan living Qur'an (Mustaqim, 2007).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bermitra dengan Kantor Kementerian Agama Kota Bandung beserta tiga Kantor Urusan Agama (KUA), yaitu Kecamatan Cibiru, Sukajadi, dan Panyileukan. Sebagai unit pelayanan Kementerian Agama di tingkat kecamatan, KUA memiliki kedudukan, tugas, dan fungsi yang diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama, mencakup antara lain pelayanan pencatatan nikah dan rujuk, bimbingan keluarga sakinah, serta bimbingan dan penyuluhan keagamaan masyarakat (Kementerian Agama RI, 2024). Salah satu wujud konkret bimbingan keagamaan tersebut adalah penyelenggaraan Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sebagai pendidikan agama nonformal bagi masyarakat yang tidak memiliki akses memadai terhadap pendidikan agama formal.

Majelis Taklim Konversi Diniyah secara harfiah merujuk pada forum pengajian yang berfungsi mengonversi atau menyetarakan pemahaman keagamaan warga dengan capaian pendidikan diniyah formal, bagi mereka yang karena berbagai keterbatasan tidak sempat menempuh pendidikan madrasah diniyah pada usia sekolah. Program ini biasanya diperuntukkan bagi calon pengantin yang wajib memiliki bekal pengetahuan agama dasar sebelum menikah, maupun masyarakat umum yang ingin memperdalam pemahaman keagamaannya secara mandiri. Dengan demikian, MTKD memiliki fungsi ganda, yaitu: sebagai syarat administratif keagamaan dan sebagai wahana pendidikan sepanjang hayat (*long-life education*) berbasis komunitas.

Analisis situasi awal yang dilakukan tim pengabdian bersama pihak KUA menemukan tiga permasalahan utama pada mitra. Pertama, keterbatasan tenaga pengajar (*mudarris/mudarrisah*) MTKD menyebabkan sejumlah pertemuan berjalan tidak optimal ketika pengajar tetap berhalangan hadir. Kedua, pelaku usaha mikro di wilayah kerja ketiga KUA umumnya belum memahami manfaat dan prosedur Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI) skema *self-declare*, sehingga partisipasi UMKM dalam program sertifikasi halal masih rendah—sebuah persoalan yang juga banyak ditemukan pada mitra UMKM di berbagai daerah lain (Agustina et al., 2019). Ketiga, tingginya beban kerja penyuluh agama membuat

pendampingan bimbingan pranikah bagi calon pengantin belum dapat dilaksanakan seintensif yang diharapkan, padahal bimbingan pranikah terbukti berkontribusi signifikan dalam mencegah perselisihan rumah tangga dan menekan angka perceraian (Alwi, 2023).

Fenomena keterbatasan tenaga pengajar keagamaan nonformal seperti yang dihadapi MTKD bukan persoalan lokal semata, melainkan tantangan umum pendidikan nonformal keagamaan di Indonesia. Kajian pustaka tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pengajar sukarela dan dukungan kelembagaan yang berkesinambungan (Laila & Salahudin, 2022). Dalam konteks ini, pelibatan mahasiswa PPM sebagai tenaga pengajar sementara dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dukungan kelembagaan yang menjembatani kebutuhan jangka pendek mitra tanpa menggantikan peran mudarris/mudarrisah tetap.

Di sisi lain, seluruh program yang dijalankan KUA—baik MTKD, bimbingan pranikah, penyuluhan, maupun sertifikasi halal—berada dalam kerangka besar moderasi beragama yang menjadi arah kebijakan Kementerian Agama, yakni penguatan pemahaman keagamaan yang toleran, moderat, dan kontekstual dengan kebutuhan sosial masyarakat. Penguatan MTKD melalui pendampingan mahasiswa dengan demikian tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana penguatan wawasan keislaman yang moderat bagi peserta lintas usia di tingkat akar rumput.

Ketiga KUA mitra memiliki karakteristik wilayah yang berbeda sehingga memperkaya variasi praksis pemberdayaan yang diamati. KUA Kecamatan Cibiru berada di wilayah pinggiran Kota Bandung yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung, dengan karakter masyarakat yang masih kuat memegang tradisi pengajian berbasis masjid lingkungan. KUA Kecamatan Sukajadi berada di kawasan yang lebih padat dan heterogen, termasuk keberadaan warga mualaf yang memerlukan pembinaan keagamaan dasar. KUA Kecamatan Panyileukan merupakan wilayah permukiman yang relatif baru berkembang, dengan MTKD yang telah memiliki tata kelola administratif cukup mapan. Keberagaman karakteristik ini menjadikan kegiatan pengabdian ini relevan sebagai studi multi-kasus mengenai bagaimana satu model program pemberdayaan berbasis Al-Qur'an diimplementasikan pada konteks sosial yang berbeda-beda.

Sebagai bagian dari instansi vertikal Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah berdiri sejak awal kemerdekaan, Kantor Kementerian Agama Kota Bandung mengemban misi menyelenggarakan bimbingan dan pelayanan kehidupan beragama secara

adil dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk melalui pelayanan yang diselenggarakan oleh KUA di tingkat kecamatan. Dalam struktur ini, KUA menjadi ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, mengingat sebagian besar warga mengenal Kementerian Agama justru melalui layanan pencatatan nikah, bimbingan keluarga, dan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan KUA, bukan melalui kantor kementerian di tingkat kota maupun provinsi. Kedudukan strategis inilah yang menjadikan penguatan program-program KUA, termasuk MTKD, memiliki dampak yang relatif luas terhadap kualitas pelayanan keagamaan masyarakat sehari-hari.

Signifikansi kegiatan ini juga perlu dilihat dari sisi kepentingan perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat, sebagai salah satu pilar Tridarma Perguruan Tinggi, tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan dan penelitian. Ketika mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir turun langsung mendampingi MTKD, bimbingan pranikah, penyuluhan, dan sertifikasi halal, mereka sekaligus menjalankan fungsi pendidikan (mengasah kompetensi praktis), penelitian (mendokumentasikan dan menganalisis praksis lapangan), dan pengabdian (memberi manfaat langsung kepada mitra). Ketiga fungsi ini bertemu dalam satu aktivitas PPM, sehingga pendokumentasian dalam bentuk artikel ilmiah seperti ini penting untuk menunjukkan bahwa kegiatan PPM bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan wahana produksi pengetahuan tentang model pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an yang dapat dipelajari pihak lain.

Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: bagian Metode Pelaksanaan menjelaskan pendekatan, khalayak sasaran, dan tahapan kegiatan; bagian Hasil dan Pembahasan menguraikan pelaksanaan tiap program pengabdian beserta capaiannya dan mengaitkannya dengan kerangka teori pemberdayaan masyarakat, modal sosial, andragogi, dan living Qur'an; dan bagian Kesimpulan dan Saran merangkum capaian utama serta rekomendasi bagi keberlanjutan program.

Secara akademik, kajian tentang majelis taklim sebagai wahana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan, antara lain yang menyoroti peran majelis taklim dalam pencegahan kejahatan perkotaan melalui pencarian model pemberdayaan baru (Harrison & Dermawan, 2021) dan penguatan pendidikan masyarakat berbasis dakwah (Ghozali, 2025). Pada aspek metode pembelajaran Al-Qur'an, riset terdahulu menunjukkan bahwa metode *Talaqqi* efektif membangun ketepatan bacaan melalui interaksi tatap muka guru-murid (Abidin et al., 2019; Sari & Masyhudi, 2025), sedangkan metode *Tilawati* populer digunakan karena sistematis, berjenjang, dan menarik bagi peserta lintas usia

(Astuti, 2024). Penerapan kedua metode ini pada peserta dewasa maupun lanjut usia terbukti lebih efektif ketika diselenggarakan dengan pendekatan andragogi yang menghargai pengalaman dan kemandirian belajar peserta (Almaidah, 2020; Mawaddati & Dahlan, 2024).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mendokumentasikan pengabdian mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai fasilitator program pemberdayaan berbasis Al-Qur'an di lingkungan KUA—dengan pendekatan pengabdian partisipatif yang melibatkan penguatan MTKD, pendampingan bimbingan pranikah, dan pendampingan sertifikasi halal secara terintegrasi—masih terbatas. Sebagian besar literatur pengabdian yang ada membahas program-program tersebut secara terpisah, sementara model pengabdian yang memadukan *participatory action research*, *service learning*, dan *asset-based community development* dalam satu payung program keagamaan berbasis KUA belum banyak diulas secara akademik.

Berdasarkan permasalahan mitra dan kesenjangan kajian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) memperkuat kapasitas pengajaran MTKD melalui pelibatan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* dan *Tilawati*; (2) mendampingi pelaksanaan bimbingan pranikah dan penyuluhan keagamaan di tiga KUA mitra; dan (3) mendampingi pelaku usaha mikro dalam memahami dan mengakses program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI). Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan keberlangsungan kegiatan MTKD, peningkatan pemahaman calon pengantin terhadap materi bimbingan pranikah, peningkatan literasi sertifikasi halal pelaku usaha mitra, serta terdokumentasikannya model pengabdian berbasis living Qur'an yang dapat direplikasi oleh KUA maupun program PPM mahasiswa tafsir pada periode berikutnya.

Pendokumentasian kegiatan PPM ke dalam bentuk artikel ilmiah juga menjawab kebutuhan yang lebih luas, yaitu minimnya publikasi akademik yang secara sistematis merekam praksis pengabdian mahasiswa keagamaan di lingkungan Kementerian Agama. Selama ini, laporan PPM umumnya berhenti sebagai dokumen administratif internal kampus yang jarang diakses publik maupun peneliti lain, sehingga pengalaman berharga di lapangan berisiko hilang begitu saja setelah mahasiswa lulus. Dengan mentransformasikan laporan PPM menjadi artikel pengabdian yang mengikuti kaidah ilmiah—termasuk tinjauan pustaka, kerangka konseptual, dan pembahasan yang reflektif—pengalaman lapangan tersebut dapat diakses, dipelajari, dan direplikasi oleh mahasiswa, dosen, maupun pengelola KUA di tempat lain.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini bersifat ganda: secara praktis memperkuat program pemberdayaan pada mitra, dan secara akademik memperkaya khazanah dokumentasi pengabdian berbasis keagamaan yang masih tergolong minim dalam literatur ilmu Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Untuk menjawab tujuan tersebut secara sistematis, bagian berikut menguraikan pendekatan dan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara rinci, mulai dari kerangka pendekatan yang digunakan, penentuan khalayak sasaran, tahap persiapan dan pelaksanaan, hingga teknik pengumpulan dan analisis data yang menjadi dasar penyajian hasil pada bagian selanjutnya.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan gabungan antara *Participatory action research* (PAR), *Service learning* (SL), dan *Asset-based community development* (ABCD). Pendekatan PAR diadopsi dari tradisi *participatory rural appraisal* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi (Chambers, 1983), sedangkan prinsip *community-based participatory research* digunakan untuk memastikan bahwa program dirancang bersama mitra, bukan sekadar diberikan kepada mitra (Wallerstein & Duran, 2010). Ketiga pendekatan ini dipadukan agar mahasiswa tidak hanya menjadi pemberi layanan (*service provider*), tetapi juga fasilitator yang membangun kembali aset dan potensi yang telah dimiliki mitra, yaitu jejaring MTKD, penyuluh agama, dan kepercayaan masyarakat terhadap KUA.

Khalayak sasaran kegiatan ini meliputi tiga kelompok: (1) peserta Majelis Taklim Konversi Diniyah pada KUA Kecamatan Cibiru, Sukajadi, dan Panyileukan yang berjumlah puluhan orang lintas usia di masing-masing kecamatan; (2) calon pengantin peserta bimbingan pranikah; dan (3) pelaku usaha mikro sasaran program Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI). Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan (Januari–Februari 2026) di wilayah kerja tiga KUA tersebut, sebagai bagian dari program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kota Bandung dan penyuluh agama di tiga KUA untuk memetakan kebutuhan riil mitra (*need assessment*), menyusun jadwal penempatan mahasiswa, serta menyelaraskan materi MTKD (akidah, fikih, akhlak, membaca-menulis Al-Qur'an, dan muhadharah) dengan kurikulum yang telah berjalan di masing-masing KUA. Tahap ini juga mencakup

pembekalan mahasiswa terkait tata cara pelayanan publik di lingkungan KUA dan etika pendampingan masyarakat.

Tahap pelaksanaan dijalankan melalui empat kegiatan utama secara paralel. Pertama, fasilitasi pembelajaran MTKD, yaitu mahasiswa menggantikan atau mendampingi mudarris/mudarrisah menyampaikan materi dengan metode *Talaqqi* (tatap muka langsung dengan koreksi bacaan) dan *Tilawati* (sistematis dan berjenjang berdasarkan tingkat kemampuan peserta). Kedua, pendampingan bimbingan pranikah bagi calon pengantin, mencakup penyampaian materi keluarga sakinah dan pendampingan administrasi. Ketiga, dukungan penyuluhan keagamaan pada pengajian rutin dan majelis taklim umum di luar MTKD, termasuk kajian tematik pada momentum keagamaan seperti peringatan Isra Mi'raj. Keempat, pendampingan sertifikasi halal melalui kunjungan langsung ke pelaku usaha mikro untuk menjelaskan manfaat sertifikasi halal serta membantu proses pendaftaran melalui aplikasi SIHALAL pada skema *self-declare* (SEHATI).

Data kegiatan dihimpun melalui tiga teknik: observasi partisipatif selama pelaksanaan MTKD, bimbingan pranikah, dan pendampingan SEHATI; wawancara informal dengan penyuluh agama, pengurus majelis taklim, dan pelaku usaha mitra; serta studi dokumentasi kelembagaan Kementerian Agama Kota Bandung. Instrumen pendukung berupa catatan lapangan (*field notes*) dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk merekam proses dan capaian setiap tahapan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pendampingan pada tiga indikator: keberlangsungan kegiatan MTKD tanpa kekosongan pengajar, tingkat partisipasi dan pemahaman calon pengantin terhadap materi bimbingan pranikah, serta jumlah dan pemahaman pelaku usaha mikro yang berhasil didampingi dalam proses pendaftaran sertifikasi halal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema (pelaksanaan MTKD, bimbingan pranikah, penyuluhan, dan sertifikasi halal), dan interpretasi yang dikaitkan dengan kerangka pemberdayaan masyarakat, modal sosial, dan living Qur'an.

Indikator keberhasilan pada masing-masing program dirumuskan secara spesifik sebelum pelaksanaan agar evaluasi tidak bersifat subjektif. Pada program MTKD, indikator keberhasilan adalah terselenggaranya seluruh jadwal pertemuan tanpa kekosongan pengajar selama masa pendampingan. Pada bimbingan pranikah, indikator keberhasilan adalah terlaksananya seluruh sesi bimbingan yang dijadwalkan bagi calon pengantin yang mendaftar pada periode tersebut. Pada penyuluhan keagamaan, indikator keberhasilan

bersifat kualitatif, yaitu perluasan jumlah majelis dan kelompok pengajian yang dapat dijangkau dibandingkan sebelum ada pendampingan mahasiswa. Adapun pada pendampingan SEHATI, indikator keberhasilan adalah jumlah pelaku usaha mikro yang berhasil menyelesaikan tahap pendaftaran pada aplikasi SIHALAL setelah menerima pendampingan langsung.

Kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu disampaikan secara jujur. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya satu bulan membatasi kedalaman intervensi, terutama pada aspek pendampingan teknis individual bagi peserta MTKD pemula. Kedua, evaluasi capaian bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi dan catatan lapangan, tanpa instrumen kuantitatif terstandarisasi seperti *pre-test* dan *post-test*, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, keterlibatan mahasiswa sebagai pelaksana sekaligus pencatat data memiliki potensi bias observasi yang diminimalkan melalui triangulasi dengan wawancara informal kepada penyuluh dan pengurus majelis taklim.

Sepuluh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini dibagi ke dalam tiga kelompok penempatan sesuai KUA mitra, dengan pembagian peran yang disesuaikan minat dan kompetensi masing-masing: sebagian berfokus pada fasilitasi MTKD, sebagian mendampingi bimbingan pranikah dan penyuluhan, dan sebagian lainnya mendampingi proses sertifikasi halal. Pembagian peran ini tidak bersifat kaku; setiap mahasiswa tetap dilibatkan pada lebih dari satu jenis kegiatan sesuai kebutuhan harian KUA, sehingga seluruh mahasiswa memperoleh pengalaman lintas program selama masa penempatan.

Dari sisi etika pengabdian, seluruh kegiatan yang melibatkan data pribadi peserta MTKD, calon pengantin, dan pelaku usaha dilaksanakan dengan meminta persetujuan lisan terlebih dahulu, serta menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan digunakan semata untuk keperluan pelaporan PPM dan penyusunan artikel ini, dengan prinsip kehati-hatian agar tidak menampilkan informasi yang dapat mengidentifikasi individu tertentu secara rinci tanpa izin.

Secara umum, pola mingguan pelaksanaan kegiatan mengikuti siklus: dua hingga tiga hari untuk fasilitasi MTKD (menyesuaikan jadwal masing-masing KUA yang bervariasi antara dua hingga empat pertemuan per pekan), satu hingga dua hari untuk pendampingan bimbingan pranikah (menyesuaikan jadwal akad nikah yang telah terdaftar), serta waktu tambahan pada akhir pekan untuk kunjungan pendampingan sertifikasi halal dan penyuluhan

pada pengajian rutin. Pola rotasi mingguan ini disepakati bersama penyuluh agama pada tahap persiapan agar tidak mengganggu jadwal layanan rutin KUA kepada masyarakat.

Koordinasi lintas tiga KUA yang berjarak cukup berjauhan di wilayah Kota Bandung menuntut mahasiswa mengatur mobilitas secara mandiri, termasuk penyesuaian jadwal ketika terjadi perubahan mendadak pada agenda KUA, seperti penambahan jadwal akad nikah atau kunjungan kerja dari Kantor Wilayah Kementerian Agama. Komunikasi rutin antara mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan, dan penyuluh agama di masing-masing KUA dilakukan melalui grup komunikasi daring untuk memastikan setiap perubahan jadwal dapat diantisipasi tanpa mengganggu keberlangsungan program MTKD maupun bimbingan pranikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tiga KUA mitra beserta capaiannya, dilanjutkan dengan pembahasan yang mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka pemberdayaan masyarakat, modal sosial, andragogi, dan living Qur'an.

HASIL

Profil dan Permasalahan Mitra Pengabdian

Ketiga KUA mitra—Cibiru, Sukajadi, dan Panyileukan—telah lama menyelenggarakan Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sebagai bentuk pendidikan agama nonformal bagi masyarakat yang tidak terjangkau pendidikan agama formal. Asesmen awal bersama penyuluh agama mengonfirmasi tiga kebutuhan prioritas: (1) tenaga pengajar MTKD yang terbatas sehingga sejumlah pertemuan berpotensi kosong ketika mudarris/mudarrisah berhalangan; (2) rendahnya pemahaman pelaku usaha mikro di wilayah kerja KUA terhadap manfaat dan prosedur Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI); dan (3) terbatasnya waktu penyuluh untuk mendampingi bimbingan pranikah secara intensif akibat rangkap tugas administratif. Ketiga kebutuhan inilah yang menjadi dasar perancangan program pengabdian bersama mitra.

Fasilitasi Pembelajaran Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD)

Fasilitasi pembelajaran MTKD dilaksanakan mahasiswa dengan menerapkan dua metode utama, yaitu *Talaqqi* dan *Tilawati*, sesuai kurikulum yang telah berjalan di masing-

masing KUA. Materi mencakup akidah, fikih, akhlak, membaca-menulis Al-Qur'an (BTQ), tarikh, dan muhadharah, dengan peserta dikelompokkan berjenjang menurut kemampuan awal dan dievaluasi pada akhir semester. Selama pendampingan, mahasiswa menggantikan pengajar yang berhalangan hadir, mendampingi peserta dalam sesi bacaan individual (*talaqqi*), serta memandu latihan terjadwal berjenjang (*tilawati*) sehingga jadwal MTKD di tiga KUA tetap berjalan tanpa kekosongan pertemuan selama periode pendampingan. Ringkasan pelaksanaan program pada ketiga KUA disajikan pada Tabel 1.

Pada KUA Kecamatan Cibiru, MTKD diselenggarakan berpusat di Masjid Besar Manunggal dengan peserta yang relatif banyak dan beragam usia, sehingga mahasiswa lebih banyak berperan dalam metode *Tilawati* untuk mengelola kelompok belajar berjenjang. Pada KUA Kecamatan Sukajadi, MTKD berjalan beriringan dengan agenda bimbingan keagamaan bagi mualaf, sehingga mahasiswa turut menyesuaikan pendekatan *Talaqqi* dengan kebutuhan peserta yang baru mengenal bacaan Al-Qur'an. Pada KUA Kecamatan Panyileukan, MTKD al-Ikhlas telah memiliki sistem evaluasi semester yang mapan, termasuk pembagian rapor peserta, sehingga peran mahasiswa lebih banyak pada pendampingan evaluasi dan pengelolaan administrasi pembelajaran di samping mengajar langsung.

Secara kelembagaan, masing-masing KUA membagi peserta MTKD ke dalam beberapa kelompok belajar (semester) yang berjenjang dari tingkat dasar hingga lanjutan, dengan jadwal pertemuan mingguan yang telah ditetapkan dalam kalender kegiatan KUA. Pembagian berjenjang ini memudahkan mahasiswa menempatkan metode *Talaqqi* pada kelompok pemula yang memerlukan koreksi bacaan intensif, dan metode *Tilawati* pada kelompok lanjutan yang telah memiliki dasar bacaan namun perlu penguatan kelancaran serta tajwid secara sistematis.

Dari sisi partisipasi, keterlibatan sepuluh mahasiswa lintas tiga KUA memungkinkan pembagian tugas yang lebih merata dibandingkan bila hanya mengandalkan satu atau dua mahasiswa per lokasi. Pembagian ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk saling bertukar pengalaman lintas KUA melalui forum refleksi mingguan, sehingga strategi yang berhasil diterapkan di satu KUA—misalnya teknik pengelompokan dinamis di Cibiru—dapat diadaptasi oleh mahasiswa yang bertugas di Sukajadi maupun Panyileukan, menciptakan proses saling belajar (*peer learning*) di antara mahasiswa itu sendiri, tidak hanya antara mahasiswa dan mitra.

Proses saling belajar ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan bahwa pengetahuan baru terbentuk melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif (Kolb, 1984); dalam konteks ini, forum refleksi mingguan berfungsi sebagai ruang konseptualisasi bersama sebelum strategi yang telah diuji di satu KUA dieksperimentasikan kembali secara aktif di KUA lainnya pada pekan berikutnya.

Observasi partisipatif selama pendampingan MTKD juga mencatat dinamika menarik: peserta lanjut usia cenderung lebih nyaman dengan tempo pembelajaran yang lambat dan pengulangan bacaan berkali-kali (ciri metode *Talaqqi*), sementara peserta usia sekolah dan remaja lebih responsif terhadap sistem tingkatan bertahap dengan target capaian yang jelas (ciri metode *Tilawati*). Perbedaan preferensi belajar lintas usia ini menegaskan pentingnya fleksibilitas mahasiswa dalam memilih dan mengombinasikan kedua metode sesuai karakteristik kelompok, bukan menerapkan satu metode secara seragam pada seluruh peserta.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Program Pengabdian pada Tiga KUA Kota Bandung

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Capaian
Fasilitasi MTKD (<i>Talaqqi</i> & <i>Tilawati</i>)	Mengajar/mendampingi materi akidah, fikih, akhlak, BTQ, muhadharah di KUA Cibiru, Sukajadi, Panyileukan	Seluruh jadwal pertemuan MTKD terselenggara tanpa kekosongan selama masa pendampingan
Bimbingan Pranikah	Mendampingi penyampaian materi keluarga sakinah dan administrasi calon pengantin	Seluruh sesi bimbingan pranikah terjadwal selama periode pendampingan terlaksana
Penyuluhan Keagamaan & Pengajian Rutin	Mengisi kajian di Majelis Taklim Riyadhul Jannah, Masjid Al-Abror, Al-Hidayah, As-Siraj, dan kajian tematik Isra Mi'raj	Perluasan kapasitas penyuluhan di luar penyuluh tetap KUA
Pendampingan Sertifikasi Halal (SEHATI)	Kunjungan ke pelaku usaha mikro binaan KUA Sukajadi; pendampingan pendaftaran aplikasi SIHALAL	Sejumlah pelaku usaha mitra memahami dan menindaklanjuti pendaftaran SEHATI

Sumber: Diolah dari dokumentasi kegiatan PPM (2026).

Pendampingan Bimbingan Pranikah

Pendampingan bimbingan pranikah dilaksanakan dengan mendampingi penyuluh agama dalam menyampaikan materi keluarga sakinah, hak dan kewajiban suami-istri, serta pengelolaan konflik rumah tangga kepada calon pengantin, sekaligus membantu proses administrasi pendaftaran. Keterlibatan mahasiswa memungkinkan sesi bimbingan tetap terselenggara pada jadwal yang lebih fleksibel meski penyuluh memiliki agenda administratif lain, sehingga calon pengantin tetap memperoleh pembekalan sebelum akad nikah dilangsungkan.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa turut membantu penyuluh menyiapkan bahan tayang dan lembar materi bimbingan, mendampingi sesi tanya-jawab calon pengantin mengenai kesiapan berkeluarga, serta membantu pengarsipan berkas administrasi nikah. Peran ini membebaskan sebagian waktu penyuluh untuk fokus pada substansi materi keagamaan dan psikologis, sementara aspek teknis-administratif dibantu mahasiswa, sehingga kualitas layanan bimbingan pranikah tetap terjaga di tengah keterbatasan jumlah penyuluh.

Penyuluhan Keagamaan dan Pengajian Rutin

Dukungan penyuluhan keagamaan dan pengajian rutin dilakukan mahasiswa dengan turut menyampaikan materi keagamaan pada majelis taklim umum seperti Majelis Taklim Riyadhul Jannah, mendampingi pengajian bulanan di sejumlah masjid (antara lain Masjid Al-Abror, Al-Hidayah, dan As-Siraj), serta memfasilitasi kajian tematik pada momentum keagamaan seperti peringatan Isra Mi'raj. Kehadiran mahasiswa memperluas kapasitas penyuluhan yang sebelumnya bertumpu sepenuhnya pada penyuluh tetap KUA.

Pada kajian tematik peringatan Isra Mi'raj, misalnya, mahasiswa menyusun materi ringkas mengenai hikmah perjalanan spiritual Nabi Muhammad ﷺ yang dikaitkan dengan semangat menjaga kualitas ibadah salat di tengah kesibukan duniawi, kemudian menyampaikannya kepada jemaah lintas usia. Pendekatan penyampaian yang kontekstual dan komunikatif ini membantu menjaga antusiasme jemaah mengikuti kajian rutin, sekaligus menjadi ruang latihan bagi mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi dakwah di hadapan masyarakat umum, bukan hanya forum akademik.

Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Keagamaan dan Pengajian Rutin



(a)



(b)

Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

Pendampingan Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI)

Pendampingan sertifikasi halal dilaksanakan melalui kunjungan langsung mahasiswa kepada pelaku usaha mikro di wilayah kerja KUA Sukajadi, menjelaskan manfaat sertifikasi halal bagi kepercayaan konsumen, serta membantu proses pendaftaran melalui aplikasi SIHALAL pada skema *self-declare* (SEHATI). Pendekatan ini sejalan dengan praktik pendampingan SEHATI yang telah dilakukan pada mitra UMKM di berbagai daerah, yang umumnya menemukan bahwa kendala utama pelaku usaha bukan pada kesediaan, melainkan pada minimnya informasi dan anggapan bahwa proses pendaftaran rumit (Agustina et al., 2019). Pendampingan langsung terbukti membantu pelaku usaha memahami tahapan pendaftaran dan menindaklanjuti proses hingga tuntas.

Dalam kunjungan ke pelaku usaha, mahasiswa menjelaskan bahwa skema *self-declare* SEHATI ditujukan bagi usaha mikro dan kecil berisiko rendah, tidak memerlukan biaya, dan dapat diproses melalui pendampingan pernyataan pelaku usaha (*self-declare*) tanpa pengujian laboratorium yang rumit. Penjelasan sederhana dan tatap muka langsung ini terbukti lebih efektif mengurangi keraguan pelaku usaha dibandingkan sekadar sosialisasi tertulis, sejalan dengan temuan bahwa pendampingan langsung meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengoperasikan aplikasi pendaftaran (Agustina et al., 2019).

Evaluasi Capaian Kegiatan

Secara keseluruhan, evaluasi kegiatan pada akhir masa pendampingan menunjukkan bahwa seluruh pertemuan MTKD terjadwal di tiga KUA terselenggara tanpa kekosongan, seluruh sesi bimbingan pranikah yang dijadwalkan selama periode pendampingan terlaksana, dan sejumlah pelaku usaha mikro binaan KUA Sukajadi berhasil didampingi hingga memahami dan menindaklanjuti pendaftaran SEHATI. Namun demikian, keterbatasan durasi penempatan (satu bulan) dan tingginya beban kerja penyuluh

menyebabkan pendampingan teknis belum merata pada seluruh kelompok MTKD, khususnya bagi peserta pemula yang membutuhkan koreksi bacaan lebih intensif.

Refleksi dan Dokumentasi Kegiatan

Sebagai bagian dari pertanggungjawaban akademik, seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto kegiatan, catatan lapangan harian, dan laporan mingguan yang direview oleh Dosen Pembimbing Lapangan. Dokumentasi ini mencakup kegiatan pengarahan dan pembagian rapor MTKD al-Ikhlas di Panyileukan, kegiatan gebyar edukasi keagamaan di Cibiru, kajian rutin di Masjid Al-Abror dan Al-Hidayah, kegiatan Pokja Majelis Taklim As-Siraj, hingga kegiatan penutupan program di KUA Sukajadi yang turut menampilkan hasil pendampingan bimbingan mualaf dan sertifikasi halal. Refleksi mingguan yang dilakukan mahasiswa bersama Dosen Pembimbing Lapangan menjadi ruang evaluasi berkala untuk menyesuaikan strategi pendampingan, misalnya ketika ditemukan bahwa sebagian peserta MTKD pemula memerlukan pengulangan materi BTQ lebih banyak dibandingkan jadwal yang direncanakan semula.

Tantangan Lapangan dan Strategi Adaptasi Mahasiswa

Selama pelaksanaan, mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan teknis, antara lain perbedaan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an peserta MTKD yang cukup lebar dalam satu kelompok, keterbatasan bahan ajar cetak, serta jadwal KUA yang sewaktu-waktu berubah karena kepentingan pelayanan mendesak seperti pencatatan nikah darurat. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa menerapkan strategi pengelompokan dinamis, yaitu memisahkan sementara peserta berdasarkan kemampuan awal sebelum kembali digabung pada sesi muhadharah dan kajian tematik, serta menyiapkan materi ajar sederhana secara mandiri ketika bahan ajar cetak terbatas. Strategi adaptasi semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak semata ditentukan oleh desain program di atas kertas, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana lapangan membaca situasi dan menyesuaikan pendekatan secara kontekstual dan fleksibel.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pendampingan, ketiga KUA melaporkan bahwa kekhawatiran utama mereka—yaitu risiko kekosongan pertemuan MTKD akibat keterbatasan pengajar—dapat diatasi sepenuhnya selama periode pendampingan berlangsung. Pada aspek sertifikasi halal, sebelum pendampingan hampir seluruh pelaku usaha yang dikunjungi belum memulai proses pendaftaran SEHATI karena minimnya

informasi; setelah pendampingan, sebagian besar di antaranya telah memahami tahapan pendaftaran dan beberapa telah menindaklanjuti hingga proses pengajuan pada aplikasi SIHALAL. Perbandingan kualitatif ini menunjukkan bahwa intervensi singkat namun terarah dan berbasis pendampingan langsung dapat memberikan dampak yang cukup berarti bagi mitra, meskipun keberlanjutannya pascaprogram tetap memerlukan tindak lanjut dari pihak KUA sendiri.

Gambar 2. Pelaksanaan Pendampingan



(a)



(b)

Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

PEMBAHASAN

Model Pemberdayaan Partisipatif dalam Penguatan MTKD

Pelibatan mahasiswa dalam mengisi kekosongan pengajaran MTKD tidak sekadar menambal kekurangan tenaga pengajar, melainkan mencerminkan penerapan prinsip participatory rural appraisal yang menekankan bahwa masyarakat sasaran—dalam hal ini pengurus MTKD dan penyuluh—dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah hingga perancangan solusi (Chambers, 1983). Proses *need assessment* bersama penyuluh sebelum penempatan mahasiswa memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan riil mitra, sejalan dengan prinsip *community-based participatory research* yang menempatkan mitra sebagai co-creator program, bukan sekadar penerima manfaat pasif (Wallerstein & Duran, 2010). Pendekatan *asset-based community development* turut tampak dari cara program memanfaatkan aset yang telah dimiliki mitra—jejaring MTKD, kepercayaan masyarakat, dan kurikulum yang sudah berjalan—alih-alih membangun program baru dari nol.

Talaqqi dan Tilawati sebagai Strategi Pemberdayaan Andragogis

Penerapan metode *Talaqqi* dan *Tilawati* dalam MTKD menegaskan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an dapat berfungsi sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan, bukan semata teknik membaca. *Talaqqi* menekankan interaksi tatap muka dan koreksi bacaan langsung oleh pengajar (Abidin et al., 2019; Sari & Masyhudi, 2025), sedangkan *Tilawati* bersifat sistematis dan berjenjang sehingga memudahkan pengelolaan kelompok belajar lintas usia (Astuti, 2024). Karena peserta MTKD mencakup kalangan dewasa dan lanjut usia, efektivitas kedua metode ini akan optimal apabila diselenggarakan dengan pendekatan andragogi yang menghargai pengalaman hidup dan kemandirian belajar peserta, sebagaimana ditemukan pada praktik pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia (Almaidah, 2020) dan pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi bagi kelas dewasa (Mawaddati & Dahlan, 2024). Prinsip belajar sambil mengalami (experiential learning) yang menempatkan pengalaman sebagai sumber pembelajaran (Kolb, 1984) relevan menjelaskan mengapa pendekatan tatap muka dan latihan berjenjang lebih mudah diterima peserta MTKD dibandingkan metode klasikal-ceramah semata.

Bimbingan Pranikah sebagai Pemberdayaan Ketahanan Keluarga

Pendampingan bimbingan pranikah oleh mahasiswa memperkuat fungsi KUA dalam membangun ketahanan keluarga sejak fase pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan berkontribusi signifikan dalam mencegah perselisihan rumah tangga dan menekan angka perceraian (Alwi, 2023). Dalam konteks pengabdian ini, keterlibatan mahasiswa membantu menjaga keberlangsungan jadwal bimbingan di tengah keterbatasan waktu penyuluh, sehingga aspek pemberdayaan tampak pada terjaganya akses calon pengantin terhadap pembekalan pranikah yang memadai, bukan pada perubahan materi bimbingan itu sendiri.

Pendampingan Sertifikasi Halal sebagai Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Keagamaan

Pendampingan SEHATI menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keagamaan tidak terbatas pada ranah ibadah, tetapi meluas pada penguatan ekonomi umat. Sejalan dengan temuan bahwa kendala utama pelaku UMKM dalam mengurus sertifikasi halal umumnya berupa minimnya informasi dan anggapan bahwa prosesnya rumit, bukan penolakan terhadap kewajiban sertifikasi itu sendiri (Agustina et al., 2019), pendampingan langsung

oleh mahasiswa berperan mengurangi hambatan informasi tersebut. Praktik ini juga selaras dengan model pemberdayaan ekonomi umat berbasis lembaga keagamaan yang menekankan pentingnya pendampingan aktif, bukan sekadar sosialisasi satu arah (Adinugroho et al., 2023).

Majelis Taklim, Modal Sosial, dan Living Qur'an

MTKD dan majelis taklim umum yang menjadi lokasi pengabdian merupakan simpul modal sosial keagamaan—jaringan kepercayaan dan partisipasi warga—yang menjadi prasyarat keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Fathy, 2019). Kepercayaan masyarakat terhadap KUA dan pengurus majelis taklim mempermudah penerimaan mahasiswa sebagai fasilitator baru, sebagaimana ditemukan pada kajian tentang peran majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan (Harrison & Dermawan, 2021) dan penguatan pendidikan berbasis dakwah (Ghozali, 2025). Dari sudut pandang kajian Al-Qur'an, keterlibatan mahasiswa dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat merupakan wujud living Qur'an, yaitu bagaimana teks dan nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam interaksi sosial sehari-hari, bukan sekadar dikaji sebagai teks akademik (Mustaqim, 2007).

Mahasiswa sebagai Agen Penyadaran dalam Pemberdayaan Masyarakat

Keterlibatan mahasiswa dalam keempat program pengabdian ini menegaskan peran mahasiswa bukan sebagai pemberi bantuan searah, melainkan sebagai fasilitator penyadaran (conscientization) yang mendorong mitra menyadari dan memanfaatkan potensinya sendiri, sebagaimana digagas dalam tradisi pendidikan pembebasan (Freire, 1970). Temuan ini memperkuat argumen bahwa program pengabdian berbasis pengalaman efektif membangun kompetensi profesional yang tidak diperoleh secara optimal melalui perkuliahan konvensional (Dhia et al., 2022), sekaligus memperluas cakupannya pada ranah pemberdayaan sosial-keagamaan yang berbasis kompetensi keilmuan tafsir.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini adalah kolaborasi kelembagaan yang terbuka antara jurusan, Kementerian Agama Kota Bandung, dan tiga KUA mitra, serta modal sosial berupa kepercayaan masyarakat yang telah terbangun lama terhadap MTKD dan majelis taklim setempat. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan durasi

penempatan (satu bulan) yang membatasi kedalaman pendampingan, tingginya beban kerja penyuluh yang membuat pembimbingan teknis kepada mahasiswa belum selalu intensif, serta kesenjangan antara latar belakang akademik-teoretis mahasiswa dan tuntutan kerja praktis-administratif KUA yang memerlukan masa adaptasi.

Keberlanjutan dan Rekomendasi Pengembangan Program

Agar manfaat kegiatan berkelanjutan, beberapa langkah dapat ditempuh: memperpanjang durasi penempatan PPM agar pendampingan MTKD dan bimbingan pranikah lebih mendalam; menyusun modul pembelajaran *Talaqqi-Tilawati* sederhana yang dapat diwariskan kepada mahasiswa PPM berikutnya sebagai bentuk pendokumentasian aset pengetahuan; membangun basis data pelaku usaha mikro yang telah didampingi SEHATI untuk ditindaklanjuti KUA pascakegiatan; serta menjajaki kerja sama berkelanjutan antara Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan Kantor Kementerian Agama Kota Bandung sebagai mitra tetap pengabdian berbasis living Qur'an pada periode-periode berikutnya.

Perbandingan dengan Model Pemberdayaan Berbasis Lembaga Keagamaan Lain

Dibandingkan dengan model pemberdayaan ekonomi dan sosial berbasis masjid kampus yang menempatkan mahasiswa sebagai inisiator program (Adinugroho et al., 2023), model pengabdian berbasis KUA dalam kegiatan ini memiliki karakter yang berbeda: mahasiswa berperan sebagai penguat program yang sudah berjalan (MTKD, bimbingan pranikah, penyuluhan, SEHATI) alih-alih merintis program baru. Karakter ini sejalan dengan prinsip *asset-based community development* yang menekankan optimalisasi aset dan program eksisting mitra. Perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan kelembagaan mitra: pada mitra yang belum memiliki program (seperti komunitas rintisan), mahasiswa dapat berperan sebagai inisiator, sedangkan pada mitra yang sudah mapan seperti KUA, peran penguatan dan pendampingan lebih relevan dan berkelanjutan.

Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum Praktik Profesi Mahasiswa

Pengalaman pengabdian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ke depan. Pertama, perlu adanya modul pembekalan metode pengajaran Al-Qur'an (*Talaqqi* dan *Tilawati*) sebelum penempatan, mengingat kompetensi mengajar bukan sekadar penguasaan materi tafsir tetapi

juga keterampilan andragogis mengelola kelompok belajar lintas usia (Kolb, 1984; Almaidah, 2020). Kedua, kurikulum PPM dapat mengintegrasikan modul dasar pendampingan administrasi keagamaan (bimbingan pranikah, sertifikasi halal) agar mahasiswa lebih siap menjalankan peran ganda sebagai fasilitator keagamaan sekaligus pendamping teknis. Ketiga, dokumentasi reflektif seperti artikel pengabdian ini dapat dijadikan bagian dari evaluasi PPM untuk mengukur sejauh mana mahasiswa mengaktualisasikan kompetensi keilmuan tafsir dalam praksis pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan semangat living Qur'an (Mustaqim, 2007) dan pendidikan pembebasan yang mendorong kesadaran kritis peserta didik maupun mahasiswa itu sendiri (Freire, 1970).

Landasan Qur'ani Pemberdayaan Masyarakat

Praksis pemberdayaan yang dijalankan dalam kegiatan ini dapat ditelusuri akarnya pada beberapa prinsip dasar Al-Qur'an. Prinsip tafaqquh fi al-din dalam Q.S. al-Taubah [9]: 122 menegaskan pentingnya sebagian kaum memperdalam pemahaman agama untuk kemudian menyampaikannya kepada kaumnya ketika kembali—sebuah pola yang tecermin pada peran mahasiswa PPM yang membawa bekal keilmuan tafsir dari kampus untuk diaktualisasikan di tengah masyarakat MTKD. Prinsip lain yang relevan adalah prinsip perubahan sosial dalam Q.S. al-Ra'd [13]: 11, yang menegaskan bahwa perubahan nasib suatu kaum bergantung pada usaha kaum itu sendiri untuk mengubah keadaan dirinya—prinsip yang menjadi landasan filosofis pemberdayaan (empowerment) itu sendiri, yakni membangun kemandirian mitra alih-alih menciptakan ketergantungan. Adapun cara penyampaian dakwah dan penyuluhan yang dilakukan mahasiswa selaras dengan prinsip dakwah bil hikmah dalam Q.S. al-Nahl [16]: 125, yang menekankan penyampaian ajaran agama dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun—sebagaimana tampak pada pendekatan mahasiswa yang menyesuaikan cara mengajar dengan karakteristik peserta MTKD lintas usia dan pelaku usaha mitra SEHATI. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa model pengabdian yang dijalankan bukan sekadar mengikuti kerangka teori pemberdayaan Barat (PAR, CBPR, ABCD), tetapi juga memiliki akar epistemologis dalam ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Dimensi Inklusivitas dalam Pelaksanaan MTKD

Salah satu aspek menarik dari pelaksanaan MTKD di tiga KUA adalah keberagaman peserta yang mencakup anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia, bahkan warga mualaf yang

baru belajar membaca Al-Qur'an. Keberagaman ini menuntut mahasiswa menerapkan prinsip inklusivitas dalam pengajaran, sejalan dengan temuan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang pemberdayaan berbasis multikultural yang merangkul latar belakang peserta yang beragam (Huda, 2020). Dalam praktiknya, inklusivitas ini tampak dari cara mahasiswa menyesuaikan tempo pengajaran, memberikan perhatian ekstra kepada peserta mualaf tanpa membuat mereka merasa tertinggal dibanding peserta lain, serta melibatkan peserta perempuan secara setara dalam sesi muhadharah (latihan berbicara di depan umum). Dimensi inklusivitas ini penting digarisbawahi karena keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas tidak hanya diukur dari tercapainya target materi, tetapi juga dari sejauh mana program mampu menjangkau dan merangkul kelompok masyarakat yang paling rentan tertinggal dalam akses pendidikan keagamaan.

Tantangan Keberlanjutan Pascaprogram

Sebagaimana umumnya program pengabdian berbasis penempatan mahasiswa jangka pendek, tantangan terbesar kegiatan ini terletak pada keberlanjutan pascaprogram. Ketika masa penempatan PPM berakhir, KUA kembali menghadapi keterbatasan tenaga pengajar MTKD seperti sebelum program dimulai, kecuali apabila pola pendampingan ini dilembagakan menjadi kerja sama rutin antara jurusan dan Kementerian Agama Kota Bandung. Demikian pula pada pendampingan SEHATI, pelaku usaha yang baru memulai proses pendaftaran memerlukan tindak lanjut hingga sertifikat terbit, yang tidak dapat dipantau lagi oleh mahasiswa setelah masa PPM selesai. Tantangan ini menegaskan bahwa program pengabdian berbasis kalender akademik memiliki batas struktural yang hanya dapat diatasi melalui desain keberlanjutan lintas periode, misalnya dengan mewariskan basis data dan modul pendampingan kepada angkatan PPM berikutnya, atau melalui pembentukan forum alumni PPM yang tetap menjalin komunikasi dengan KUA mitra.

Kontribusi bagi Pengembangan Tafsir Terapan (Applied Tafsir)

Kegiatan pengabdian ini menegaskan relevansi gagasan tafsir terapan (applied tafsir), yaitu upaya menjembatani kajian tekstual Al-Qur'an dengan persoalan praktis masyarakat kontemporer. Ketimbang berhenti pada penafsiran ayat secara filologis-historis, mahasiswa dalam kegiatan ini dituntut menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an—seperti pentingnya ilmu, keluarga sakinah, kejujuran dalam bermuamalah (termasuk kejujuran informasi produk halal), dan kepedulian sosial—ke dalam bentuk tindakan nyata bersama masyarakat.

Pengalaman ini memperkaya wacana studi Al-Qur'an di Indonesia yang selama ini didominasi kajian tekstual, dengan menghadirkan dimensi praksis living Qur'an yang terdokumentasi secara sistematis melalui kegiatan PPM. Ke depan, model pendokumentasian semacam ini berpotensi dikembangkan menjadi basis data praksis living Qur'an di berbagai KUA yang dapat dipelajari lintas angkatan mahasiswa maupun peneliti tafsir sosial.

Keterbatasan Kajian

Artikel ini perlu dibaca dengan memperhatikan sejumlah keterbatasan. Pertama, sifat evaluasi yang deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi partisipatif mahasiswa berpotensi mengandung bias subjektif, mengingat mahasiswa juga berperan sebagai pelaksana program yang dievaluasi. Kedua, durasi pengabdian yang singkat (satu bulan) tidak memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang, misalnya apakah peningkatan pemahaman peserta MTKD atau pelaku usaha SEHATI benar-benar bertahan setelah program berakhir. Ketiga, artikel ini disusun berdasarkan pengalaman pada tiga KUA di satu kota, sehingga generalisasi model pengabdian ini pada konteks KUA di daerah lain dengan karakteristik sosial-keagamaan berbeda perlu dilakukan secara hati-hati dan idealnya diuji kembali melalui kajian lanjutan yang lebih sistematis, termasuk dengan instrumen evaluasi kuantitatif yang lebih terstandardisasi.

Rekomendasi bagi Kebijakan Kantor Urusan Agama

Dari sisi kebijakan, pengalaman kegiatan ini menyarankan beberapa langkah bagi KUA dan Kementerian Agama Kota Bandung. Pertama, membangun basis data mudarris/mudarrisah cadangan yang dapat dihubungi sewaktu-waktu untuk mengisi kekosongan MTKD, tidak hanya mengandalkan mahasiswa PPM yang bersifat temporer. Kedua, mengintegrasikan materi literasi sertifikasi halal ke dalam agenda rutin penyuluhan agama Islam, mengingat kebutuhan ini bersifat berkelanjutan seiring bertambahnya pelaku usaha mikro baru dari waktu ke waktu. Ketiga, menjajaki nota kesepahaman resmi antara Kantor Kementerian Agama Kota Bandung dan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung agar program semacam ini tidak bergantung pada inisiatif per-angkatan mahasiswa, melainkan menjadi agenda kerja sama tahunan yang terjadwal dan memiliki mekanisme evaluasi bersama. Ketiga langkah ini diharapkan dapat mengubah pola

pengabdian yang selama ini bersifat insidental menjadi pola kemitraan yang lebih terlembagakan dan berkelanjutan.

Peluang Replikasi pada Program Studi Lain

Model pengabdian yang memadukan penguatan pendidikan keagamaan nonformal, pendampingan bimbingan keluarga, penyuluhan, dan pendampingan sertifikasi halal ini pada dasarnya tidak eksklusif bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semata. Program studi lain di lingkungan Fakultas Ushuluddin maupun fakultas keagamaan lain, seperti Bimbingan Konseling Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, atau Ekonomi Syariah, berpotensi mereplikasi model kemitraan serupa dengan KUA sesuai kompetensi keilmuan masing-masing program studi—misalnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam lebih berperan pada pendalaman aspek psikologis bimbingan pranikah, sementara mahasiswa Ekonomi Syariah lebih berperan pada pendampingan literasi keuangan syariah bagi pelaku usaha mitra SEHATI. Dengan demikian, KUA berpotensi menjadi laboratorium lapangan lintas program studi yang memperkaya pengalaman pengabdian mahasiswa sekaligus memperluas manfaat kemitraan bagi masyarakat secara lebih menyeluruh dan multidisipliner.

Perspektif Maqashid Syariah dalam Program Pengabdian

Keempat program yang dijalankan dalam kegiatan ini—penguatan MTKD, bimbingan pranikah, penyuluhan keagamaan, dan pendampingan sertifikasi halal—dapat pula dibaca melalui kerangka maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat). Penguatan MTKD dan penyuluhan keagamaan berkontribusi pada perlindungan agama (hifz al-din) melalui penguatan pemahaman keagamaan masyarakat; bimbingan pranikah berkontribusi pada perlindungan keturunan dan kehormatan keluarga (hifz al-nasl) dengan mempersiapkan calon pengantin membangun rumah tangga yang kokoh; sementara pendampingan sertifikasi halal berkontribusi pada perlindungan jiwa dan harta (hifz al-nafs wa al-mal) dengan memastikan produk yang dikonsumsi masyarakat terjamin kehalalannya sekaligus melindungi keberlangsungan usaha pelaku UMKM itu sendiri. Pembacaan melalui kerangka maqashid syariah ini menunjukkan bahwa keempat program yang tampak terpisah secara teknis sesungguhnya bermuara pada satu visi besar perlindungan kemaslahatan masyarakat (mashlahah) yang menjadi ruh dari seluruh syariat Islam, sekaligus memperkuat argumen

bahwa program pengabdian berbasis KUA memiliki fondasi keislaman yang kokoh, tidak semata mengikuti kerangka teori pemberdayaan sekuler dari disiplin ilmu sosial Barat.

Penutup Pembahasan: Sintesis Temuan

Secara sintetis, temuan dan pembahasan di atas menegaskan tiga benang merah utama. Pertama, penguatan MTKD, bimbingan pranikah, penyuluhan, dan sertifikasi halal merupakan satu kesatuan model pemberdayaan berbasis Al-Qur'an yang saling menopang, bukan program yang berdiri sendiri-sendiri. Kedua, keberhasilan model ini ditopang oleh perpaduan antara kerangka teori pemberdayaan partisipatif (PAR, CBPR, ABCD), pendekatan andragogis dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan fondasi nilai Al-Qur'an itu sendiri seperti *tafaqquh fi al-din*, perubahan sosial berbasis usaha mandiri, dakwah bil hikmah, serta *maqashid syariah*. Ketiga, keberlanjutan model ini menuntut pelembagaan kemitraan antara perguruan tinggi dan Kementerian Agama secara lebih permanen, alih-alih bergantung pada inisiatif temporer mahasiswa PPM per angkatan. Ketiga benang merah ini menjadi dasar perumusan kesimpulan dan saran pada bagian berikut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa penguatan Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) melalui fasilitasi mahasiswa dengan metode *Talaqqi* dan *Tilawati* berhasil menjaga keberlangsungan pembelajaran keagamaan nonformal di tiga KUA Kota Bandung tanpa kekosongan pertemuan selama masa pendampingan. Pendampingan bimbingan pranikah, penyuluhan keagamaan, dan sertifikasi halal turut memperluas jangkauan layanan KUA sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an di bidang keluarga, dakwah, dan ekonomi umat. Model pengabdian yang memadukan *participatory action research*, *service learning*, dan *asset-based community development* terbukti relevan diterapkan pada konteks kelembagaan keagamaan pemerintah seperti KUA, karena mampu memanfaatkan aset dan kepercayaan yang telah dimiliki mitra.

Mahasiswa Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator pemberdayaan sekaligus agen transmisi living Qur'an, yang mengaktualisasikan kompetensi keilmuan tafsir dalam praksis pelayanan keagamaan di tengah masyarakat. Meskipun demikian, keterbatasan durasi penempatan dan intensitas pendampingan teknis menunjukkan bahwa keberlanjutan program memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, disarankan agar durasi PPM

diperpanjang, disusun modul pembelajaran MTKD yang dapat diwariskan antarangkatan mahasiswa, dibangun basis data pelaku usaha binaan SEHATI untuk tindak lanjut KUA, serta dijajaki kerja sama berkelanjutan antara jurusan dan Kementerian Agama Kota Bandung agar model pemberdayaan berbasis living Qur'an ini dapat direplikasi secara lebih luas dan berkelanjutan.

Secara lebih luas, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi keagamaan Islam dan Kementerian Agama di tingkat kecamatan dapat menjadi model kemitraan yang saling menguntungkan: mitra memperoleh dukungan tenaga dan gagasan segar dari mahasiswa, sementara mahasiswa memperoleh ruang aktualisasi keilmuan tafsir dalam konteks sosial yang nyata. Keberlanjutan model ini pada akhirnya bergantung pada komitmen kelembagaan kedua belah pihak untuk menjadikan pengabdian berbasis living Qur'an ini bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, melainkan bagian integral dari strategi pengembangan sumber daya keagamaan di tingkat akar rumput.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kantor Kementerian Agama Kota Bandung beserta Kantor Urusan Agama Kecamatan Cibiru, Sukajadi, dan Panyileukan atas kesempatan kemitraan dan bimbingan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan serta pimpinan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, para penyuluh agama di ketiga KUA, pengurus Majelis Taklim Konversi Diniyah, dan seluruh pelaku usaha mitra atas kerja sama dan pengalaman berharga yang mendukung pelaksanaan dan penyusunan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data kegiatan berupa catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan hasil wawancara informal selama pelaksanaan pengabdian tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi, mengingat sebagian data memuat informasi pribadi peserta Majelis Taklim Konversi Diniyah, calon pengantin, dan pelaku usaha mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. H. binti Z., Omar, N. binti, & Yusof, N. H. bin. (2019). *Konsep dan pelaksanaan kaedah Talaqqi dan musyafahah dalam pembelajaran Al-Qur'an*. Malaysian Journal for Islamic Studies, 3, 27–35.
- Adinugroho, M., Herlambang, T., & Putra, R. S. (2023). *Model pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat berbasis masjid kampus Surabaya (studi kasus pada Masjid Kampus UNAIR, ITS, dan UNESA)*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9(2), 2843–2853.
- Agustina, Y., Pratikto, H., Churiyah, M., & Dharma, B. A. (2019). *Pentingnya penyuluhan sertifikasi jaminan produk halal untuk usaha kecil menengah (UKM)*. Jurnal Graha Pengabdian, 1(2), 139–150.
- Almaidah, N. (2020). *Implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang*. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 160–178.
- Alwi, B. (2023). *Bimbingan perkawinan sebagai upaya mencegah perceraian: Studi kasus Kantor Urusan Agama (KUA) Kraksaan*. Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 8(1), 129–140. <https://doi.org/10.31538/adlh.v8i1.3459>
- Astuti, M. S. (2024). *Pendampingan penerapan metode Tilawati pada siswa tadarus MAN Kota Palangka Raya*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(8), 3614–3621.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Chambers, R. (1994). *The origins and practice of participatory rural appraisal*. World Development, 22(7), 953–969.
- Dhia, H., Safitri, A., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2022). *College's internship program as a form of experiential learning and its effect towards students' skill*. International Journal for Educational and Vocational Studies, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.21009/ijeem.v7i1.26288>
- Fathy, R. (2019). *Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(1), 1–17.
- Fauzi, A. (2021). *Efektivitas bimbingan perkawinan dalam menekan angka perceraian*. Jurnal Hukum Keluarga Islam, 6(1), 45–60.

- Fitria, I. R., Samsuri, S., Aminudin, A., & Rahmawati, R. (2022). *Pemberdayaan ekonomi umat melalui penyaluran zakat produktif*. Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah, 2(2), 101.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Ghozali, M. (2025). *Upaya meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis dakwah dalam Majelis Taklim di Gunung Kidul Yogyakarta*. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 13(1), 1–10.
- Harrison, P., & Dermawan, M. K. (2021). *Majelis Taklim dan pencegahan kejahatan perkotaan (sebuah upaya pencarian model pemberdayaan baru)*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(6), 1448–1464.
- Huda, I. (2020). *Pemberdayaan masyarakat berbasis multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang*. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 13 (2), 253-278.
- Jaya, N. A. (2023). *Pengaruh minat kerja dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan kerja mahasiswa*. INTEC Journal , Vol. 2, No. 3, September (2023).
- Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. (2026). *Buku pedoman Praktik Profesi Mahasiswa. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Sejarah Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). *Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 10(1).
- Mawaddati, I. R., & Dahlan, M. Z. (2024). *Penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Ummi kelas dewasa di Madrasah Diniyah Al-Furqan Jember*. Education Journal: Journal Educational Research and Development, 8(2), 308–323. <https://doi.org/10.31537/ej.v8i2.1922>

- Mustaqim, A. (2007). *Metode penelitian living Qur'an*. TH Press.
- Nurjamilah, C. (2017). *Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam perspektif dakwah Nabi saw*. Journal of Islamic Studies and Humanities, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Puspitasari, D. D. A., Novita, A., & Faristiana, A. R. (2023). *Strategi dakwah bil hal berbagi sayur gratis oleh Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Winongo di Kabupaten Magetan Jawa Timur*. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora. Vol. 4, No. 3 (Juli 2023), halaman 14–27.
- Sari, D. A., & Masyhudi, F. (2025). *Effectiveness of the Talaqqi method in memorizing the Quran*. Journal of Theory and Research Memorization Quran, 1, 15–25.
- Suhayati, E., & Masitoh, S. (2021). *Peran bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah (studi di Kel. Pulosari, Kec. Pulosari, Kab. Pandeglang, Banten)*. Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam. 22, 2, 147–164.
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2010). *Community-based participatory research contributions to intervention research: The intersection of science and practice to improve health equity*. American Journal of Public Health, 100(S1), S40–S46.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

